



**PERILAKU “NGELEM” PADA REMAJA DI KOTA PONTIANAK  
(Berdasarkan Data Pusat Layanan Anak Terpadu Dinas  
Sosial Kota Pontianak Tahun 2016)**

**Toti Rahmawati<sup>1</sup>, Abrori<sup>2</sup>, Linda Suwarni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat : Universitas Muhammadiyah Pontianak

<sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111 : Pontianak

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima  
Disetujui  
Di Publikasi

*Keywords:*

Remaja, Perilaku,  
Ngelem

**Abstrak**

Perilaku ngelem pada remaja di Pusat Pelayanan Anak Terpadu (PLAT) timbul karena pengaruh teman sebaya, faktor ekonomi, dan kurangnya pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gambaran faktor perilaku ngelem yang meliputi pengaruh teman sebaya, tingkat pengetahuan, sikap, ekonomi sosial, dan peran keluarga pada remaja di Kota Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober sampai 15 Oktober 2017, pada remaja di Kota Pontianak. Populasi adalah remaja yang masuk dalam data PLAT Dinas Sosial Kota Pontianak tahun 2016. Sampel diambil sebanyak 30 orang diambil dengan teknik *incidental sampling* sesuai kriteria *inklusi*. Hasil penelitian dengan *analisis univariat* didapat bahwa remaja memiliki perilaku ngelem karena teman sebaya sebesar 80%, tingkat pengetahuan dan sikap remaja 53,3%, ekonomi sosial kategori sedang 73,3%, peran keluarga sebesar 50%.

**GLUE SNIFFING BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS IN PONTIANAK CITY (Based on the Data of Integrated Child Care Center, Department of Social Services 2016)**

**Abstract**

Glue sniffing is the practice of inhaling the fumes of certain types of glue to produce intoxicating or hallucinatory effects. This practice is considered as dangerous as any other drug use abuse. It *causes* euphoric feeling, may become *addictive* and can be a serious health concern associated with significant morbidity and mortality. This study aimed at analyzing the sniffing behavior included peers, knowledge, socio-economic, and role of family. Using descriptive method, 30 samples, selected by using inclusion of incidental sampling, participated in this study. They were taken from the entire population that were registered in PLAT of Social Department of Pontianak City 2016.

The study reveals that the factors of sniffing behavior among adolescents were peer factors (80%), knowledge and attitude (53,3%), socioeconomic (73,3%), and role of family (50%).

©2019 Universitas Muhammadiyah Pontianak

✉Alamat Korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: [ulantika.leonardy@gmail.com](mailto:ulantika.leonardy@gmail.com)

ISSN 2581-2858

Toti, dkk, Remaja, Perilaku, Ngelem

**Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, berani, emosi tinggi

selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa ini paling rawan terjadi penyalahgunaan narkoba.<sup>1</sup>

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya.<sup>2</sup> Zat adiktif adalah bahan obat yang dalam organisme hidup menimbulkan kerja biologi, dan salah satu jenis

adiktif adalah inhalen yang terdapat dalam lem dan pengencer cat (*thiner*) jika disalahgunakan dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) yakni keinginan untuk mencobanya kembali secara terus menerus. serta mengakibatkan kematian mendadak.<sup>3</sup>

Aspek terjadinya perilaku menyimpang seperti *ngelem* pada remaja dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga mereka mudah terpengaruh oleh orang lain, selain itu teman sebaya juga ikut mempengaruhi remaja untuk berperilaku *ngelem* dikarenakan hanya untuk ikut-ikutan.<sup>4</sup>

*Ngelem* adalah aktifitas menghirup lem yang mengandung zat pelarut atau sejenisnya dengan tujuan mendapat sensasi hati. Dampak penggunaan *ngelem* dapat menyebabkan kerusakan jaringan, ginjal, otak dan hati. Penggunaan *ngelem* menggunakan cara inhalasi dapat merusak sum-sum tulang, mimisan dan pengguna inhalasi berisiko mengalami kematian mendadak.<sup>5</sup>

Secara global, *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 247 juta orang di antara umur 15-64 tahun pengguna narkoba pada tahun 2014.<sup>6</sup> Data Badan Narkoba Nasional menyatakan bahwa pada tahun 2014 jumlah penyalahgunaan narkoba diperkirakan sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia.<sup>7</sup>

Data Badan Narkotika Nasional (BNN), memperkirakan pengguna narkoba mencapai 2,56% pada tahun 2013 dan rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 10-59 tahun. Pengguna

narkoba pertama kali rata-rata pada usia remaja 16 tahun.<sup>8</sup>

Data BNN Kota Pontianak, jumlah pengguna narkoba yang dilaporkan dari tahun 2014-2016 sebanyak 574 kasus, dengan penyalahgunaan lem menempati urutan ke dua. Usia dibawah 20 tahun merupakan kelompok tertinggi untuk pengguna narkoba.<sup>9</sup>

Pengaruh teman sebaya, status ekonomi, sikap, dan peran keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *ngelem* pada remaja.<sup>10</sup>

Menurut Chomariah faktor-faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem pada anak remaja disebabkan karena adanya agen sosialisasi yang tidak sempurna baik itu dari keluarga maupun kelompok bermain, membuat peranan keluarga digantikan oleh agen sosialisasi lain seperti kelompok bermain atau lingkungan sekitar dan mengakibatkan perbedaan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai-nilai yang dipelajari dari luar keluarga.

Menurut Musmulyadi faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan berperilaku *ngelem* dikarenakan oleh lingkungan atau teman sepermainannya, sebagai bentuk proses sosialisasi yang mereka peroleh dari anak jalanan lainya sebagai kelompok baru mereka dan merupakan agen sosialisasi utama karena seorang anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sebaya dengan dirinya.

Survey awal yang dilakukan pada 10 remaja di PLAT (Pusat Pelayanan Anak Terpadu) didapat sebanyak 2 remaja memiliki perilaku *ngelem*, dari

hasil wawancara didapat, kebiasaan ngelem pada kedua anak tersebut disebabkan faktor pengaruh teman sebaya, peran keluarga serta ekonomi.

Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran perilaku ngelem meliputi pengaruh teman sebaya, pengetahuan, sikap, ekonomi sosial dan peran keluarga pada remaja di Kota Pontianak.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran variable yang diteliti. Populasi adalah remaja yang masuk dalam data PLAT Dinas Sosial Kota Pontianak tahun 2016. Sampel diambil sebanyak 30 orang dari 2 tempat yaitu 14 dari PLAT dan 16 dari jalanan diambil dengan teknik *incidental sampling* sesuai kriteria *inklusi*, yaitu remaja yang namanya masuk dalam data PLAT, memiliki perilaku ngelem dan bersedia menjadi responden.

Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner tentang perilaku ngelem yang terdiri dari faktor pengaruh teman sebaya, tingkat pengetahuan, sikap, ekonomi sosial dan peran keluarga, kemudian data dianalisis menggunakan analisis univariat. Kategori pengaruh teman sebaya mempengaruhi jika hasil uji normalitas  $< 6$ , tidak mempengaruhi jika hasil uji normalitas  $\geq 6$ . Kategori pengetahuan kurang jika hasil uji normalitas  $< 5,67$  dan baik jika hasil uji normalitas  $\geq 5,67$ . Kategori Sikap mendukung jika hasil uji normalitas  $\geq 13,93$  dan sikap tidak mendukung jika hasil uji normalitas  $< 13,93$ . Kategori ekonomi sosial rendah jika hasil uji normalitas  $< 15,853$  ( $< M-SD$ ), menengah jika hasil uji normalitas  $15,853$  sampai  $23,347$  ( $=M-SD$  sampai  $=M+SD$ ), tinggi jika hasil uji normalitas  $23,347$  ( $>M+SD$ ). Kategori peran keluarga mempengaruhi jika hasil uji normalitas  $\geq 3,47$ , dan tidak mempengaruhi jika hasil uji normalitas  $< 3,47$ .

## Hasil

Sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 27 (90,0%), usia responden yang terbanyak adalah pada kategori remaja awal (10-15 tahun), yaitu sebesar (46,7%), sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebesar (80,0%), dan yang paling banyak pendidikan responden adalah SD sebesar (56,7%). Seluruh responden memiliki kebiasaan ngelem yaitu sebesar (100%) (tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi	%
<b>Kelompok Umur</b>		
Remaja awal	14	46,7
Remaja pertengahan	8	26,7
Remaja akhir	7	23,3
Dewasa	1	3,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	27	90,0
Perempuan	3	10,0
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	2	6,7
SD	17	56,7
SMP	10	33,3
SMA	1	3,3
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	24	80,0
Semir sepatu	5	16,7
Jual ayam	1	3,3
<b>Perilaku Ngelem</b>		
Ngelem	30	100
Tidak ngelem	0	0

Hasil deskriptif dari variabel pengaruh teman sebaya, tingkat pengetahuan, sikap, ekonomi sosial dan peran keluarga dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Ngelem Remaja Di Kota Pontianak**

Variabel	Frekuensi	%
<b>Pengaruh Teman Sebaya</b>		
Mempengaruhi	24	80,0
Tidak mempengaruhi	6	20,0
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Kurang	14	46,7
Baik	16	53,3
<b>Sikap</b>		
Mendukung	19	63,3

Tidak mendukung	11	34,7
<b>Ekonomi Sosial</b>		
Rendah	3	10,0
Sedang	22	73,3
Tinggi	5	16,7
<b>Peran Keluarga</b>		
Berperan	15	50,0
Tidak berperan	15	50,0

Pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi sebesar 80%, tingkat pengetahuan pada kategori baik sebesar 53,3%, sikap remaja mendukung sebesar 63,3%, ekonomi sosial pada kategori sedang sebesar 73,3%, peran keluarga yang berperan dan tidak berperan terhadap perilaku ngelem sama yaitu sebesar 50% (tabel 2).

## Pembahasan

Pada penelitian ini didapat gambaran perilaku ngelem remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dan ekonomi sosial. Pengaruh teman sebaya akibat lingkungan pergaulannya yang kurang sehat, dimana banyak teman sepeergaulan yang melakukan perilaku ngelem agar tidak diasingkan dari lingkungan pergaulannya, ia mulai terpengaruh untuk mengkonsumsi atau menghirup lem.

Perilaku ngelem responden dipengaruhi teman sebaya akibat dari sering melihat aktifitas ngelem temannya, Sebagian besar responden pertama kali menghisap lem/ngelem karena bujukan teman serta adanya rasa solidaritas karena teikat dalam club/gank, lebih dari 2 orang teman yang ngelem, sering bergaul dengan teman yang ngelem lebih dari seminggu sekali, serta sebagian besar responden ngelem pertama kali diajak atau mengenalkan ngelem oleh teman.

Teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu

terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Teman sebaya merupakan agen sosialisasi utama karena seorang anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sebaya dengan dirinya. Lingkungan sekitar tidak selalu berpengaruh baik bagi perkembangan anak, dimana lingkungan sekitar juga dihuni oleh orang-orang yang memiliki perilaku negatif dan anti-sosial yang bersifat menyimpang. Hal tersebut dapat menimbulkan reaksi emosional buruk bagi anak-anak yang labil jiwanya sehingga anak menjadi mudah terpengaruh oleh pola tindakan menyimpang. Demikian pula halnya dengan anak-anak jalanan yang tinggal diantara anak-anak lainnya yang memiliki perilaku menyimpang.

Dari hasil penelitian didapat informasi bahwa anak-anak yang peneliti temui pada saat penelitian merupakan anak-anak yang tinggal dan hidup dijalan, mereka bukanlah anak-anak atau remaja yang tidak memiliki keluarga atau rumah, tetapi mereka merupakan anak-anak atau remaja yang memutuskan untuk keluar dari rumah dan mencari kebebasan hidup menurut versi mereka.

Usia yang berkisar antara 10 hingga 21 tahun merupakan usia yang masih sering meniru, mencari identitas dan mengungkapkan identitas diri, ingin bebas dan lebih dekat dengan teman sebaya membuat para remaja ini mudah untuk terjerumus kedalam perilaku yang negative seperti ngelem. Teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak atau remaja yang kurang perhatian dan komunikasi dengan keluarga terutama orang tua mereka, ditambah lagi anak atau remaja dalam penelitian ini adalah anak yang putus sekolah, sehingga kurang pembinaan dan pemahaman mengenai perilaku yang negative dan positive bagi mereka.

Faktor ekonomi sosial juga merupakan salah satu pengaruh remaja memiliki perilaku ngelem. Ekonomi sosial terdiri dari pendidikan tertinggi ayah yaitu tamat SD dan pendidikan tertinggi ibu yaitu tamat SD, pekerjaan ayah yang terbanyak adalah buruh kasar, dan ibu tidak bekerja, jumlah

anggota keluarga yang satu rumah yang terbanyak adalah 3-4 orang.

Jumlah anggota keluarga yang masih bersekolah yang terbanyak adalah 1-2 orang, alat transportasi yang dimiliki keluarga responden terbanyak adalah motor, sumber penerangan rumah lebih banyak dengan 450 watt.

Status pernikahan orang tua yang tertinggi adalah menikah, status kepemilikan rumah keluarga responden yang tertinggi adalah rumah pribadi, bentuk bangunan responden yang terbanyak adalah papan/kayu sebesar, dan pendapatan keluarga yang tertinggi adalah 1,6 – 2 juta rupiah perbulan.

Ekonomi sosial mempengaruhi perilaku remaja. Remaja merupakan masa usia yang labil, sehingga perlu pengawasan baik dari orang tua maupun lingkungan disekitarnya. Remaja yang bermasalah baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan ekonominya yang sering berkaitan dengan kemampuan kepala rumah tangga untuk memenuhi sandang, pangan, papan, lebih sering untuk mencoba sesuatu yang berdampak negative seperti ngelem. Ngelem merupakan salah satu cara pelarian mereka dalam keadaan sosial yang tidak mereka inginkan. Mereka memilih untuk hidup dijalan dan memilih pergaulan yang menyimpang seperti memiliki perilaku ngelem, mereka biasa disebut masyarakat sebagai anak jalanan.

Perbedaan anak jalanan dengan anak *Punk* pada penampilan, dimana anak *Punk* memiliki ciri khas seperti pakaian yang serba hitam dengan jaket gelap atau lusuh dan ciri yang paling khas adalah pada model rambut yang *mohawk*, berbeda dengan anak jalanan yang menggunakan pakaian tanpa ciri khusus dan rambut tidak memiliki *style* khusus.

Pada penelitian ini, responden merupakan anak jalanan, dari informasi yang didapat dari responden, mereka tidak mengakui bahwa mereka merupakan komunitas *Punk*, mereka merupakan komunitas anak-anak yang merasa ditelatkan dari keluarga, tidak merasa mendapatkan apa yang diinginkan dari segi ekonomi, walaupun ada salah seorang anak yang mengaku dari keluarga berada, karena kurang perhatian dari orang tua yang sibuk dan merupakan *single parent* disebabkan ibu dari si

anak meninggal dunia, sehingga si anak memutuskan untuk keluar dari rumah dan menikmati kebebasan berdasarkan versinya.

Status ekonomi sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Status ekonomi sosial adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Christopher mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Masalah ekonomi menjadi faktor yang dominan seorang anak pergi ke jalanan. Dari keenam informan yang diteliti, keenam informan berasal dari anak yang keluarganya memiliki masalah ekonomi dan masalah ekonomi juga mempengaruhi orangtua atau keluarga untuk membiarkan anak bekerja di jalanan.

Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku ngelem pada remaja di Kota Pontianak disebabkan sebagian besar karena faktor kemiskinan, kurang perhatian dari orang tua disebabkan kesibukan orang tua dalam mencari uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup, serta banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tuanya. Rendahnya pendapatan perbulan dari orang tua responden, membuat responden memiliki keinginan untuk keluar dari kehidupan rumah yang responden rasa tidak sesuai dengan keinginannya walaupun bila dilihat dari status ekonomi sosialnya sebagian besar pada kategori sedang.

Status ekonomi sosial responden tergolong sedang meski tingkat pendidikan orang tua sebagian besar tamatan SD, sumber penerangan rumah mendapatkan subsidi (450 watt), bentuk bangunan rumah kayu/papan serta pendapatan orang tua sekitar 1,6-2 juta. Kita ketahui bahwa status ekonomi sosial bukanlah hanya dilihat dari tingkat pendapatan serta harta yang dimiliki, tetapi dilihat juga dari sudut jumlah keluarga dan jumlah yang masih bersekolah serta status pernikahan orang tua (menikah, cerai hidup, cerai mati, tanpa status).

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang ada disekitar lingkungan mereka. Mereka sering mencontoh dan selalu ingin tahu hal-hal yang bersifat negative atau yang dipandang salah oleh masyarakat pada umumnya. Remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang diperkenalkan oleh teman yang dikenalnya dengan kata lain teman sebaya. Ekonomi sosial dari remaja juga merupakan salah satu faktor dari perilaku menyimpang remaja seperti ngelem. Kurangnya perhatian, dikarenakan faktor ekonomi sosial remaja disertai pergaulan yang salah dan memiliki teman sebaya yang memiliki perilaku ngelem mengakibatkan pengaruh yang buruk .

## Daftar Pustaka

1. Agustiani, 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. PT Refika Aditama : Bandung.
2. BNN RI (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia), 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta.
3. Asti, 2014. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswi SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2013*. Jurnal Fakultas Kedokteran. Pontianak : Universitas Tanjung Pura.
4. BNN Kota Pontianak, 2017. *Laporan Penyalahgunaan Zat Adiktif di Kota Pontianak*. Pontianak : BNN Kota Pontianak.
5. Husna, dkk. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya dan Status Ekonomi Dengan Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan di Kota Kendari Tahun 2016*. [disitasi tanggal 1 Februari 2017 jam 15:45 wib] Diakses dari URL : <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1085>
6. Santosa, 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT Bumi Aksara
7. Rosdakarya, 2012. *Persepsi Remaja Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecendrungan Kenakalan Teman Remaja*. [Disitasi tanggal 14 Oktober 2017]. Dari URL : <http://www.scribd.com/doc/16176402/Persepsi-Remaja-TerhadapKelompok-Teman-Sebaya-Dengan-Kecenderungan-KenakalanRemaja><http://infomakalahkuliah.blogspot.com/2012/10/pengaruh-hubungandengan-teman-sebaya.html>
8. Soetjiningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
9. Sumardi, 2004. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali.
10. Musmulyadi, 2013. *Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan ( Studi Anak Jalanan Di Jalan D.I Pandjaitan Km. IX, Kota Tanjung pinang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. [disitasi tanggal 11 September 2017 jam 20 : 49 wib] Diakses dari URL: <http://media.neliti.com/media>